

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini mempengaruhi segala aspek termasuk dunia pendidikan yang dihadapkan pada berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut menuntut dunia pendidikan agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu peserta didik sehingga memberikan partisipasi dan kontribusi terhadap dunia pendidikan agar semakin bermutu dan berkualitas. Peserta didik dalam proses perkembangannya tentu memerlukan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan untuk menjawab rasa ingin tahu yang tinggi. Pada saat ini peserta didik cenderung lebih aktif, kreatif, inovatif, dan memiliki pemikiran yang kritis sehingga guru dituntut untuk dapat mengimbangi kemampuan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Baik pendidikan formal dan informal pendidikan itu sendiri ibaratnya sesuatu yang esensial dan sangat penting bagi umat manusia. Manusia dapat belajar beradaptasi dengan lingkungannya melalui pendidikan. Sehingga nampaknya beralasan bahwa Islam sangat mengutamakan pendidikan dalam ajarannya.² Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah*

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta, 2003).

² Nurul Hidayati dan Adi Saputra, “Pengaruh Pengamalan Pendidikan Agama Islam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik SMPN 13 Kota Bengkulu”, *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023), hal. 98-99, <https://ejournal.insancendekia.com/index.php/HOME>, diakses 27 November 2023.

*Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah/58:11).*³

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa menciptakan, mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya dan dapat meraih kesuksesan sebagai bekal di masa mendatang. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya yang meliputi membaca, menulis, dan lain sebagainya. Pendidikan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia sehingga kehidupan masyarakat lebih baik. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq ayat 5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-‘Alaq/96:1-5).*⁴

³ Al-Qur’an, Al-Mujadalah:11, terj., Al-Qur’an Kementerian Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2022).

⁴ Al-Qur’an, Al-‘Alaq:5, terj., Al-Qur’an Kementerian Agama RI.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik mulai dari melihat, mendengar, mengamati dan lain sebagainya. Peserta didik diarahkan untuk mengalami perubahan dan perkembangan sikap maupun perilaku ke arah yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Melalui belajar manusia akan mempunyai kepribadian dan berakhlak mulia khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 5 ayat (7) menyatakan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.⁵

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (Jakarta, 2007).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk peserta didik dengan cara meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pendidikan, pengajaran, dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam diajarkan berdasarkan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat serta menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan yang dijadikan sebagai wadah atau sarana dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan, etika, dan moral kepada peserta didik. Hal tersebut selaras dengan hadits pentingnya ilmu yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا

فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaknya dia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka hendaknya dia berilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka hendaknya dia berilmu” (HR Bukhori dan Muslim).

Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi manusia yang beradab dan bermoral sehingga mendapat keselamatan dunia dan

akhirat. Oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan religius atau nilai-nilai keagamaan yang nantinya akan diaplikasikan di lingkungan bermasyarakat. Pendidikan di Indonesia harus diusahakan agar maju dan bermutu salah satunya yaitu dengan cara memaksimalkan proses pembelajaran sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam muatan materinya sangat luas dan beragam, di sekolah umum muatan pembelajaran disatukan dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan di madrasah, pondok pesantren, dan sekolah Islam muatan mata pelajarannya terbagi ke dalam beberapa aspek seperti akhlak, akidah akhlak, fiqih, ushul fiqih, hadits, Al-Qur'an hadits, ilmu hadits, sejarah kebudayaan islam, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa yang akan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang terutama tentang ibadah, adab serta moral sesuai dengan Al-Qur'an As-Sunnah.

Berdasarkan peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta berakhlak mulia dan ampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁶

Guru sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Mendidik dan mengajar bukanlah suatu hal yang mudah karena guru harus menghadapi karakter anak yang berbeda dalam satu kelas. Guru dituntut untuk banyak memahami, mempersiapkan, melakukan, mengontrol, dan mendidik peserta didik menuju keberhasilan dan masa depan yang cerah. Dalam proses pembelajaran guru tidak semata-mata hanya memberikan materi pembelajaran saja tetapi guru juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan inovatif dalam strategi pembelajaran diperlukan untuk mengikutsertakan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan metode ceramah yang menuntut peserta didik untuk menghafal dan mengingat sehingga mereka tidak memahami materi pembelajaran yang

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (Jakarta, 2007).

disampaikan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga menekankan pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang ketertarikan dan keaktifan peserta didik sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan membosankan dan kurang menyenangkan yang merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar peserta didik.

Secara umum karakteristik anak SMP adalah mulai mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai berpikir kritis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang harus disampaikan secara jelas sehingga peserta didik benar-benar memahami konsep dari Pendidikan Agama Islam yang seutuhnya. Guru harus memfasilitasi peserta didik dengan menerapkan model-model pembelajaran yang mengacu keberanian (*adrenaline*), mulai dari keberanian untuk berinteraksi kepada guru maupun teman, keberanian menyampaikan pendapat, keberanian untuk mencoba hal-hal baru yang bersifat positif, dan keberanian lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 2 Oktober 2023 di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Cimanuk Km 6,5, Kelurahan Jalan

Gedang, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, penulis menemukan permasalahan yaitu masih kurangnya minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Kurangnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari nilai semester peserta didik kelas VIII ternyata masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan SMP Negeri 4 Kota Bengkulu yaitu 80. Dari 245 peserta didik hanya 57% (140) peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya hasil belajar sangat penting karena merupakan penilaian kompetensi untuk mengukur keberhasilan dan pencapaian peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tinggi rendahnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan mencakup beberapa ranah seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar nantinya menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk terus memaksimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Aspek kognitif memiliki peranan yang penting untuk keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir.

Melalui aspek kognitif kita dapat melihat bagaimana peserta didik menangkap mata pelajaran, cara mereka untuk menganalisa suatu soal tertentu, serta cara mereka untuk menerapkan materi pembelajaran yang meliputi proses menghitung, membaca, mengingat, dan mengulang hasil pembelajaran baik lewat lisan maupun tulisan. Aspek kognitif penting dalam pembelajaran karena dapat menghargai peran peserta didik dalam memproses materi pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mendorong peserta didik untuk fokus pada pemahaman yang mendalam daripada sekadar menghafal informasi, serta dapat mengoptimalkan potensi dan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang mengikutsertakan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut berdampak pada aktivitas dan hasil belajar yang belum maksimal. Guru aktif menjelaskan materi pembelajaran sedangkan peserta didik bersifat pasif yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa jenuh yang menyebabkan peserta didik kesulitan untuk berkonsentrasi dan memahami materi pembelajaran sehingga hanya sedikit materi pembelajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik dan bahkan tidak benar-benar ada yang mereka pahami.

Permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat mengusir kejenuhan tetapi tetap memberikan pemahaman yang mudah diserap oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi diri melalui proses pembelajaran, mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran dalam jangka waktu yang lama. Kejenuhan dalam pembelajaran dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk memberikan pengalaman dan tantangan kepada peserta didik.

Guru dalam proses pembelajaran belum memaksimalkan penggunaan metode, model, dan media pembelajaran sehingga banyak peserta didik dalam proses pembelajaran yang tidak mendengarkan penjelasan guru dan lebih memilih melakukan aktivitas lainnya yang kurang bermanfaat. Hal ini dapat dilihat dari adanya peserta didik yang ribut, berbicara dengan teman sebangku, mengantuk hingga menyandarkan kepala di meja, mencoret-coret buku atau meja, mengerjakan tugas lain, bahkan keluar masuk kelas dikarenakan guru belum dapat memaksimalkan dalam hal menarik fokus dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru telah berupaya mengelola kelas sebaik mungkin tetapi pada kenyataannya peserta didik banyak yang sibuk

dengan kegiatannya masing-masing dan kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga ketika ditanya oleh guru peserta didik tidak bisa menanggapi pertanyaan guru, tidak bisa mengulangi penjelasan guru, tidak aktif kegiatan tanya jawab, dan tidak bisa menyimpulkan materi pembelajaran yang disampaikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kooperatif merupakan model pembelajaran yang melatih keterampilan, kecerdasan, keaktifan dan kreatifitas peserta didik secara bersamaan karena dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik harus tanggap dan melatih keterampilan yang dimiliki peserta didik tersebut. Model pembelajaran ini membuat peserta didik seperti berada dalam sebuah kompetensi sehingga membuat peserta didik menjadi antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.⁷

⁷ Yuliana Astuti, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs. Al-Madaniyah Jempong Barat Tahun Ajaran*

Model pembelajaran *make a match* mengandung unsur permainan dan kerja sama antar peserta didik agar dapat berperan aktif, tidak cepat bosan, termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik secara luas tanpa adanya perbedaan. Pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yang mudah untuk diterapkan, dapat memotivasi cara belajar anak, dan model ini dapat menarik perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran antara guru dan peserta didik menjadi lebih hidup.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan ciri utama yakni peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan “jawaban” atau “pertanyaan” materi tertentu dalam pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini, tidak ada peserta didik yang tidak terlibat dalam pembelajaran karena menuntut untuk mencari pasangan kartu. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan dapat terwujud pembelajaran yang

bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁸

Model pembelajaran *make a match* mempunyai strategi pembelajaran menggunakan kelompok kecil dengan suasana yang menyenangkan. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu materi pelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, melatih ketelitian, kecermatan, kecepatan, ketepatan, serta ketanggapan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeluarkan ide dan gagasan sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Terdapat komunikasi dua arah dalam model pembelajaran ini yang menimbulkan interaksi timbal balik atau komunikasi 2 arah baik guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik sehingga dapat menghidupkan suasana kelas.

Model pembelajaran *make a match* bisa dimanfaatkan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dengan memanfaatkan model pembelajaran *make a match* yang mudah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik diajak

⁸ Suroyo Ayu Julia Putri, Bunari, "Penerapan Model Pembelajaran Tipe (Make a Match) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta didik Kelas X Di SMAN 2 Kubu Babussalam", Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, no. 3 (2022), hal. 1386, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4864>, diakses 20 Oktober 2023.

untuk belajar sambil bermain agar tidak jenuh sehingga mereka mengikuti pelajaran dengan semangat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja tetapi juga memperhatikan keaktifan atau keikutsertaan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah penelitian yakni sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
2. Kurangnya hasil belajar siswa
3. Siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *make a match* dengan materi dengan materi “Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Shalat Sunnah”.

2. Hasil belajar dibatasi pada hasil belajar *pretest* dan *posttest*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diketahui manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan kajian bagi pelaksanaan penelitian berikutnya khususnya dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar dan mendorong peserta didik agar termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar dalam lingkungan yang menyenangkan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan, motivasi, serta masukan bagi guru dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran khususnya *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi SMP Negeri 4 Kota Bengkulu dalam mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi wadah bagi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dalam mengkaji hasil belajar sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.